

BAB V

PENUTUP

Bagian kelima pada penelitian ini menjelaskan simpulan, implikasi penelitian yang memiliki kaitan dengan teoritis, praktis, dan sosial, serta rekomendasi dari hasil penelitian. Simpulan akan menjawab permasalahan yang menjadi tujuan dari penelitian ini: memahami pengalaman pengungkapan status dan penginformasian medikasi dari pengasuh kepada ADHA. Bagian implikasi akan menguraikan bagaimana hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi dari segi teoritis, praktis, dan sosial. Terakhir, bagian rekomendasi berisi uraian mengenai hal-hal yang diharapkan bagi pihak terkait serta penelitian yang serupa yang akan datang.

5.1 Simpulan

Setelah diadakan penelitian dengan menggunakan metode analisis fenomenologi interpretatif (IPA), ditemukan temuan yang berisi berbagai kesamaan maupun perbedaan dalam pemaknaan pengalaman pengungkapan status dan penginformasian medikasi HIV/AIDS oleh pengasuh. Temuan tersebut adalah:

Pertama, pengungkapan status HIV pada anak dimaknai sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan terencana, bukan tindakan sekali waktu. Makna pengungkapan status dan penginformasian medikasi sebagai proses komunikasi yang berkelanjutan dapat diidentifikasi melalui pernyataan pengasuh yang memutuskan melakukan pengungkapan status secara gradual dari segi kedalaman informasi. Kedalaman informasi ini didasarkan oleh pertimbangan pengasuh tentang perkembangan kognitif anak, yang dianggap bisa menjadi indikatornya dalam memutuskan informasi apa yang

dapat direspon anak dengan baik maupun yang belum. Bersamaan dengan penentuan kedalaman informasi, pengasuh juga melakukan penyesuaian informasi yang dibagikan kepada anak dengan melakukan substitusi istilah yang berpotensi akan membingungkan anak, penggunaan istilah sehari-hari yang diharapkan dapat mengurangi ketakutan anak terhadap proses medikasi, serta pembatasan topik yang berpotensi akan menggiring anak untuk memercayai stigma negatif HIV/AIDS.

Seluruh pengasuh memaknai proses komunikasi dalam konteks pengungkapan status dan penginformasian medikasi sebagai salah satu cara bagi pengasuh dalam mencegah kondisi kritis dan kematian dari anak, dengan memberikan pengenalan dan menumbuhkan kemandirian anak dalam menjaga kondisi tubuhnya. Pengasuh menemukan adanya berbagai perubahan positif seperti pengenalan, inisiatif, dan kemandirian anak terhadap HIV/AIDS bersama medikasinya, perubahan fisik menuju kesehatan, hingga kedewasaan dalam karakter anak. Meskipun ditemukan berbagai perubahan positif, pengasuh juga masih menemukan inkonsistensi dalam kemandirian anak.

Kedua, dalam melakukan pengungkapan status dan penginformasian medikasi, terdapat beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dari pengasuh. Beberapa aspek internal adalah: (1) pemahaman, persepsi, dan nilai yang diyakini pengasuh tentang HIV/AIDS, (2) pengalaman pengasuh di masa lalu yang berkaitan dengan HIV/AIDS, serta (3) kepercayaan diri pengasuh pada dampak pengungkapan status. Kemudian, faktor eksternal yang turut memengaruhi adalah nilai sosial, kultur, budaya, dan religi yang dipercaya masyarakat setempat, serta stigma tentang HIV beserta ODHA. Faktor-

faktor ini kemudian menentukan strategi pengungkapan status dan strategi pembiasaan medikasi kepada anak. Strategi bervariasi dari pemberian nasihat, pemberian hukuman dan apresiasi kepada anak, memarahi atau menghukum anak, hingga melibatkan anak secara aktif dalam proses medikasi. Ditemukan bahwa strategi komunikasi dialog yang perlahan dengan anak berdampak positif dalam mengenalkan anak kepada konsep HIV/AIDS dan medikasi, sedangkan strategi pengajaran dengan melibatkan anak secara aktif dalam aktivitas medikasi berdampak positif terhadap kemandirian anak dalam pola hidup sehat.

Ketiga, pengalaman pengungkapan dan penginformasian medikasi dapat menyebabkan beban pengasuhan atau *caregiver's burden* bagi pengasuh. Beban ini dapat berbentuk tantangan finansial, fisik, mental dan psikologis, hingga tantangan komunikasi secara spesifik. Berdasarkan refleksi setiap pengasuh, semua mengonfirmasi bahwa pengalaman pengungkapan status dan medikasi bukanlah sebuah hal yang mudah, sehingga pengasuh mengharapkan adanya bantuan, seperti bantuan finansial, materi, kemudahan pemenuhan kebutuhan terapeutik, hingga pendampingan psikologis bagi pengasuh maupun anak dalam memahami dan memfasilitasi dampak dari status HIV/AIDS.

5.2 Implikasi

Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan penjelasan dan pengetahuan tentang studi fenomenologi terkait komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh dan anak dengan HIV/AIDS. Penelitian ini membantu merefleksikan realita

yang terjadi di lingkungan sekitar, dimana isu HIV/AIDS tidak hanya persoalan medis, namun juga permasalahan kompleks yang melibatkan partisipasi berbagai pihak: anak, pengasuh, keluarga, sekolah, dinas kesehatan setempat, hingga lingkungan sosial pendekatan dalam penyelesaiannya.

Praktis

Secara praktis, penelitian ini menjadi refleksi bagi penyusun kebijakan hukum maupun medis yang dapat mendukung adanya perhatian lebih pada anak dengan HIV/AIDS di Indonesia, yang masih kurang mendapatkan perhatian dari pihak dinas kesehatan atau dinas sosial terkait. Penelitian menjadi evaluasi bagi Pemerintah terkait agar menyusun berbagai program khusus yang fungsinya dapat meningkatkan kualitas hidup dari ADHA dan keluarganya.

Sosial

Secara sosial, penelitian ini menambah pengetahuan masyarakat mengenai fakta tentang HIV/AIDS, serta menghilangkan stigma negatif dan salah terkait HIV dan ADHA. Penelitian dapat meningkatkan kepedulian masyarakat untuk bahu membahu berpartisipasi dalam menjaga kondisi fisik dan psikologis dari anak dan keluarga.

5.3 Saran

Melalui penelitian ini, diharapkan adanya inisiatif dari Pemerintah setempat atau Pusat, dalam merumuskan kebijakan dan program yang membantu ADHA dan pengasuh dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraannya. Secara spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memicu adanya perumusan

sebuah *guidance* atau tata laksana yang diperuntukkan pengasuh ADHA, yang berisi langkah konkrit dalam merespon dan mengungkapkan status HIV/AIDS. Tatalaksana harus disusun berdasarkan konteks sosial, budaya, dan kepercayaan yang relevan dengan masyarakat Indonesia.